

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR).

Dessy Az-Zahra Putri Riyanti, Anesa Surya

Universitas Sebelas Maret
dessy_azzahra@student.uns.ac.id

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

Mathematical problem-solving ability is an essential competency in elementary mathematics education to develop critical, logical, and systematic thinking skills. This study aims to comprehensively review the literature on the mathematical problem-solving abilities of elementary school students. The research employed a Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA flow. Data were collected from articles in the Google Scholar database published between 2020 and 2025. The findings indicate that students tend to experience difficulties in the planning and evaluation stages of problem-solving, which are influenced by both internal and external factors. Effective strategies to improve problem-solving abilities include the use of the Realistic Mathematics Education (RME) model, concrete learning media, and personalized learning approaches by teachers. This study concludes that improving elementary school students' problem-solving abilities can be achieved through contextual learning strategies, engaging media, and adaptive teacher guidance.

Keywords: *Mathematical problem-solving ability, elementary school students, Systematic Literature Review (SLR)*

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk membentuk pola pikir kritis, logis, dan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar secara komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengikuti alur PRISMA. Data dikumpulkan dari artikel pada database Google Scholar yang diterbitkan antara tahun 2020-2025. Hasil kajian menunjukkan siswa cenderung mengalami kesulitan pada tahap perencanaan dan evaluasi pemecahan masalah yang dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah meliputi penggunaan model *Realistic Mathematics Education (RME)*, media konkret, serta pendekatan pembelajaran personal oleh guru. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual, penggunaan media yang menarik, dan pendampingan guru yang adaptif.

Kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa sekolah dasar, Systematic Literature Review (SLR)



PENDAHULUAN

Matematika menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan dasar, mata pelajaran matematika memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai konsep-konsep dasar dan keterampilan berhitung. Matematika juga memiliki andil dalam menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir secara logis dan kritis. Kemampuan penyelesaian masalah menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika. Sebagaimana diungkapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM), ada lima kemampuan utama yang perlu dikuasai oleh siswa dalam proses pembelajaran matematika, yaitu: (1) kemampuan pemecahan masalah, (2) kemampuan penalaran, (3) kemampuan komunikasi, (4) kemampuan koneksi, dan (5) kemampuan representasi (Hafriani, 2021). Pentingnya kemampuan pemecahan masalah ditekankan dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016, yang menjelaskan bahwa tujuan dari mata pelajaran Matematika adalah membekali siswa dengan kemampuan dalam memecahkan masalah (Kemendikbud, 2016).

Kemampuan pemecahan masalah matematis berperan penting bagi siswa sekolah dasar untuk membantu menumbuhkan pola pikir logis, meningkatkan hasil belajar, serta mendorong kemandirian dan kesiapan menghadapi materi matematika lanjutan. Pada jenjang ini, siswa mulai memahami hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa dan mencoba mencari solusi pemecahan masalah, meskipun masih memerlukan bimbingan guru atau teman sebaya (Susanto, 2024). Selain itu, siswa juga mulai aktif mengembangkan pemahamannya mengenai materi matematika dasar, seperti bilangan, operasi hitung, dan geometri dasar (Saputra, 2024). Penguasaan materi tersebut tidak hanya menuntut pada penguasaan konsep matematika secara mendalam, melainkan juga mendorong pengaplikasiannya dalam memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, Polya mengklasifikasikan langkah-langkah penyelesaian masalah ke dalam empat tahap utama, yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) melaksanakan rencana; (4) memeriksa kembali pemecahan masalah (Halimah dkk, 2021). Keempat tahap ini dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan runtut dalam memecahkan persoalan matematis. Namun, hasil berbagai penelitian menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan keterampilan penyelesaian masalah secara logis dan sistematis. Penelitian yang dilakukan oleh Saja'ah (2018) menemukan bahwa siswa kesulitan memahami apa yang ditanyakan soal, menentukan strategi penyelesaian, dan melakukan operasi hitung dengan benar. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Aisyah dkk (2025) yang menyatakan bahwa siswa kesulitan memahami soal, tidak membuat langkah pengerjaan soal secara sistematis, dan kurangnya pemahaman terhadap konsep materi. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika akibat penerapan model dan metode pembelajaran yang belum efektif merangsang kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan memahami konsep secara mendalam (Saja'ah, 2025).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pada pentingnya kemampuan pemecahan masalah, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi upaya peningkatan kemampuan ini. Penelitian-penelitian tersebut umumnya difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran, penggunaan media yang inovatif, serta pendekatan-pendekatan interaktif yang merangsang kemampuan berpikir dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut bersifat secara individual, terbatas dalam konteks tertentu, dan belum disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan, kendala, serta strategi

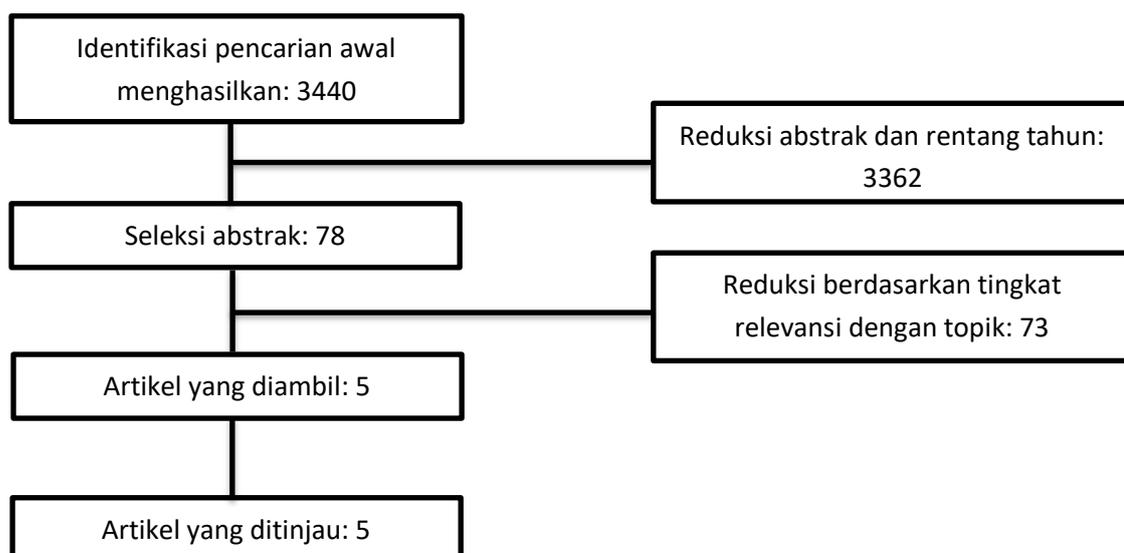
yang diterapkan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar secara komprehensif. Fokus kajian ini terbagi menjadi empat poin utama, yaitu: (1) hakikat kemampuan pemecahan masalah matematis; (2) urgensi kemampuan pemecahan masalah matematis; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis; dan (4) Strategi-strategi yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi terkini kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut Petticrew (2008), pendekatan SLR dalam penelitian pendidikan mampu memberikan rangkuman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengetahuan terkini dan relevan, serta menjadi landasan yang kuat untuk pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang telah teruji secara ilmiah. Penelusuran artikel dilakukan pada database Google Scholar dengan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel mencantumkan kata kunci kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa sekolah dasar, dan pembelajaran matematika; (2) artikel dipublikasikan dalam periode 2020-2025; (3) artikel tersedia dalam akses terbuka (*open access*); dan (4) artikel memiliki relevansi dengan konteks pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar.

Tahapan seleksi artikel mengikuti alur PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang terdiri dari empat tahap utama: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penyertaan data (Page dkk, 2021). Pada tahap pertama, artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi berdasarkan judul dieliminasi. Tahap kedua dilakukan dengan menelaah abstrak untuk menyaring artikel yang tidak sesuai dengan kriteria seleksi. Pada tahap ketiga, peneliti membaca keseluruhan artikel secara cermat untuk mengevaluasi kesesuaian isi dengan kriteria yang telah ditentukan. Tahap keempat atau tahap penyertaan data dilakukan dengan memilih artikel yang telah lolos tahap kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut sesuai fokus penelitian.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian artikel yang akan dikaji disajikan pada tabel 1 yang berisi nama penulis artikel, tahun terbit, judul, pendekatan, dan hasil temuan.

Tabel 1. Hasil Review Artikel Terkait

No	Penulis	Tahun	Judul	Pendekatan	Hasil Temuan
1	Ira Irawati Suhada, Sylvia Rabbani	2020	Pembelajaran Model <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME) pada Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pecahan Siswa Kelas 3 SD	PTK	Model RME secara signifikan meningkatkan hasil belajar dari 39.28% (pretest) menjadi 78.57% (posttest). Siswa lebih aktif, antusias, dan mampu menyelesaikan masalah melalui konteks nyata dan diskusi kelompok.
2	Amylia P. Sulhaliza, Agti F. Q. Ananta, Lovika A. Riswari	2023	Analisis Kemampuan Pemecahan Matematis pada Materi Pecahan Kelas III SDN Sinomwidodo 01	Kualitatif	Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam tahap menyusun rencana dan mengecek kembali hasil pekerjaan. Hanya sebagian siswa yang mampu memenuhi ≥ 3 indikator Polya (kategori "tinggi").
3	Eva N. Hidayanti, M. Yusuf S. Wardana, Filia P. Artharina	2022	Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya pada Siswa Kelas III SDN Muntung Temanggung	Kualitatif	Siswa umumnya menunjukkan kategori "baik" dengan rata-rata 69% pada keseluruhan langkah Polya. Langkah memahami masalah mencapai 80%, sedangkan memeriksa kembali masih rendah (61%).
4	Asri L. Khurriyati, Diana Ermawati, Lovika A. Riswari	2022	Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza)	PTK	Media PACAPI berhasil meningkatkan persentase ketuntasan dari 67% (siklus I) menjadi 80% (siklus II). Kemampuan pemecahan meningkat secara signifikan berdasarkan indikator

					keberhasilan pembelajaran.
5	Almuhaimi n Sarnav Ituga, Alman Alman	2023	<i>Self-Efficacy, Self-Regulation, dan Self-Confidence</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD	Kuantitatif	Terdapat pengaruh positif signifikan <i>self-efficacy, self-regulation, dan self-confidence</i> terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Persamaan regresi: $Y = -153,71 + 0,521X_1 + 0,464X_2 + 1,124X_3$, menunjukkan kontribusi ketiganya terhadap performa matematika siswa kelas V.

Hakikat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kompetensi esensial yang wajib dikuasai oleh siswa selama proses pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil kajian terhadap lima artikel, kemampuan ini tidak hanya fokus pada kecakapan penyelesaian soal, tetapi juga melibatkan serangkaian proses berpikir tingkat tinggi yang memerlukan pemahaman konsep, penalaran logis, serta keterampilan mengaplikasikan strategi penyelesaian masalah. Kemampuan ini menuntut siswa untuk dapat memahami permasalahan, merancang strategi penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, serta melakukan evaluasi terhadap hasil penyelesaian masalah.

Polya menyebutkan terdapat empat langkah utama pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan masalah; (3) melaksanakan rencana; (4) memeriksa kembali pemecahan masalah. Keempat langkah tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Dalam praktiknya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada tahap kedua dan keempat, yaitu menyusun rencana dan meninjau kembali hasil penyelesaian masalah. Temuan serupa juga ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dkk. (2021) yang menilai kemampuan siswa melalui empat indikator pemecahan masalah menurut Polya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa dengan kategori menengah mampu mengidentifikasi permasalahan, merancang penyelesaian masalah, serta melaksanakan rencana penyelesaian masalah, namun masih mengalami kesulitan dalam memeriksa ulang langkah-langkah penyelesaian dan jawaban yang diperoleh.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemampuan pemecahan masalah matematis bersifat strategis dan reflektif. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan soal melalui penerapan rumus-rumus matematis, tetapi juga memahami konteks permasalahan secara mendalam serta menggunakan penalaran kritis dan logis untuk memperoleh solusi yang tepat. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah bukan sekedar kompetensi tambahan, melainkan inti dari penguasaan matematika sendiri.

Urgensi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa sekolah dasar berkaitan erat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Kelima artikel hasil kajian secara konsisten mengungkapkan bahwa kemampuan ini berperan penting dalam

membentuk pola pikir yang responsif serta solutif dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada hasil kajian artikel, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah mencerminkan esensi pencapaian belajar matematika yang sesungguhnya, karena melalui kemampuan ini dapat mengukur sejauh mana siswa memahami konsep-konsep matematika serta menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran matematika dirancang secara kontekstual dan sesuai dengan kehidupan nyata, maka siswa akan menjadi lebih aktif dalam proses berpikir matematis, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar matematika siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimah dkk. (2021) bahwa soal cerita dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah karena dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Kemampuan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri serta menumbuhkan kemandirian siswa. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya berfungsi sebagai indikator keberhasilan belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan karakter positif dan pola pikir siswa yang sistematis dan solutif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan kajian terhadap lima artikel, faktor internal meliputi aspek psikologis seperti keyakinan diri mengenai keterampilan yang dimiliki (*self-efficacy*), kemampuan pengelolaan diri dalam proses belajar (*self-regulation*), serta tingkat kepercayaan diri siswa (*self-confidence*). Ketiga aspek psikologis ini memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesiapan dan efektivitas siswa dalam menghadapi persoalan pemecahan masalah. Tingginya keyakinan diri (*self-efficacy*) membuat siswa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, yang berdampak baik pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. (Fajriyah dkk., 2025).

Selain aspek psikologis, minat belajar dan motivasi intrinsik juga menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Ketertarikan terhadap materi matematika dapat meningkatkan ketekunan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih gigih, teliti, dan aktif dalam mengikuti tahapan pemecahan masalah, mulai dari memahami soal hingga meninjau kembali hasil pemecahan masalah (Dewi & Hakim, 2025).

Berdasarkan faktor eksternal, kemampuan pemecahan masalah matematis dipengaruhi oleh strategi pembelajaran dan peran guru. Pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media konkret dan kontekstual, terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami konsep materi dengan lebih mudah dan menyenangkan (Handayani dkk., 2025). Hal tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Selain itu, guru yang mampu mengembangkan pembelajaran inovatif dan memahami karakteristik serta kesulitan belajar siswa secara individu akan lebih berhasil mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Guru berperan sebagai fasilitator melalui pemberian panduan, umpan balik, serta mendorong untuk berdiskusi terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Juniati dalam Cahyanisam dkk., 2024).

Strategi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Beragam strategi pembelajaran telah diimplementasikan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Hasil kajian kelima artikel

menunjukkan bahwa mengajarkan siswa untuk mengikuti langkah-langkah Polya yang terdiri dari memahami permasalahan, merancang solusi, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi kembali hasil penyelesaian dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan soal cerita secara lebih terarah dan sistematis.

Strategi berikutnya adalah penggunaan pendekatan kontekstual, seperti pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Menurut Amaliyah (2020) model RME fokus pada pemahaman konsep matematika yang mendalam melalui pengalaman dan penemuan yang dilakukan siswa sendiri. Pada pendekatan ini, materi matematika diintegrasikan dengan permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan model RME memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, sehingga dapat mendorong peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Azizah & Sugiharti, 2025).

Selain itu, penggunaan media konkret seperti alat bantu visual juga terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu media yang dibahas dalam artikel yang dikaji yaitu papan pecahan pizza yang membantu siswa memahami konsep pecahan melalui pengalaman visual dan interaktif. Media konkret membantu siswa mengaitkan materi matematika yang abstrak dengan situasi nyata, sehingga memudahkan mereka memahami materi dan menyelesaikan soal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa media konkret seperti pot penjumlahan mampu membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, yang berdampak pada peningkatan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Strategi lainnya yang terbukti efektif adalah pendekatan personal oleh guru. Guru yang secara aktif mengamati kesulitan siswa dan memberikan bimbingan berdasarkan kebutuhan individu mampu membantu siswa melewati hambatan dalam proses penyelesaian masalah. Strategi ini mengedepankan pembelajaran yang bersifat adaptif dan responsive terhadap kebutuhan siswa. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Muhalimah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mendeteksi kesalahan maupun kesulitan yang dialami siswa selama proses pemecahan masalah, sehingga mampu memberikan arahan dan strategi pembelajaran yang tepat guna membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sistematis terhadap artikel terpilih, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi kunci dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan penguasaan konsep dan materi, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis yang diperlukan ketika berhadapan dengan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari maupun materi matematika lanjutan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih menghadapi hambatan dalam penerapan tahapan pemecahan masalah, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi hasil pemecahan masalah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ini meliputi faktor internal seperti *self-efficacy*, minat belajar, dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran, media yang digunakan, dan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Berbagai strategi seperti *Realistic Mathematics Education* (RME), penggunaan media konkret, dan pendekatan personal oleh guru terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan beragam strategi pembelajaran kontekstual dan inovatif, melatih siswa menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis, serta memberikan pendampingan yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan mampu

memberikan dukungan melalui penyediaan media pembelajaran yang variatif, pelatihan profesional bagi guru, serta melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Syam, S. S., & Chandra, C. (2025). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Pemecahan Masalah Matematis pada Soal Cerita di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(3), 44-52.
- Amaliyah, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Realistic mathematics education (Rme) Terhadap Kemampuan pemecahan masalah Matematika. *Jtiee*, 4(2), 1–8.
- Azizah, P., & Sugiharti, R. E. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Realistic Mathematics Education (RME) Di Sekolah Dasar: A Literature Review. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).
- Cahyanisam, C., Suâ, M., & Riswari, L. A. (2024). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Karangbener. *AL KHAWARIZMI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 71-76.
- Dewi, D. R., & Hakim, D. L. (2025). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 6(2), 69-77.
- Fajriyah, Riyadi, A. R., & Fitriani, A. D. (2025). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 42-53.
- Hafriani, H. (2021). Mengembangkan kemampuan dasar matematika siswa berdasarkan NCTM melalui tugas terstruktur dengan menggunakan ICT. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 22(1), 63-80.
- Halimah, N., Sutoyo, S., & Prihastari, E. B. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Cerita Matematika Di Sd Negeri Banyuanyar 3 Surakarta. *Jurnal Sinetik*, 4(1), 9-18.
- Handayani, V., Hasan, N., Lutfia, F. N., Aulia, S. S., Zahra, F. N. A., Nurista, A. S., & Alindra, A. L. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Dividend and Divisor Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD Kelas VI. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*, 5(1), 134-147.
- Hidayanti, E. N., Wardana, M. Y. S., & Artharina, F. P. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dalam menyelesaikan soal cerita berdasarkan langkah-langkah polya pada siswa kelas III SD Negeri Muntung Temanggung. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 36-42.
- Ituga, A. S. (2023). Self-Efficacy, Self-Regulation Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1499-1509.
- Kemdikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III melalui Media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028-1034.
- Muhalimah, A. P., Lestari, R., & Riswari, L. A. (2023). Analisis penalaran dan pemecahan masalah matematika terhadap siswa kelas iii pada bimbel teras belajar. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 1-9.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372.

- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Rahmawati, N. P., Ermawati, D., & Fardani, M. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas III SD Berbantuan Pot Penjumlahan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 36-46.
- Saja'ah, U. F. (2018). Analisis kesulitan siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 98-104.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53-64.
- Suhada, I. I., & Rabbani, S. (2020). Pembelajaran model Realistic Mathematics Education (RME) pada kemampuan pemecahan masalah materi pecahan siswa kelas 3 SD. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(5), 252-258.
- Sulhaliza, A., Ananta, A. F. Q., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Matematis Pada Materi Pecahan Kelas III SDN Sinomwidodo 01. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Susanto, A. H., & Wulandari, M. D. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 689-706.